

Implementasi Konseling Kelompok Dalam Menjaga Resiliensi Pada Anak Binaan LPKA Kelas II Banda Aceh

Intan Bauti^{1*}, Kusmawati Hatta², Azhari³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: 220402056@student.ar-raniry.ac.id¹, kusmawati.hatta@ar-raniry.ac.id²,
azhari.zulkifli@ar-raniry.ac.id³

ABSTRACT

This study was conducted in response to the importance of maintaining the resilience of juvenile inmates at the Class II Juvenile Correctional Institution (LPKA) in Banda Aceh so that they are better able to cope with various psychological pressures encountered during the rehabilitation process. The study aimed to describe the implementation of group counseling in maintaining the resilience of juvenile inmates, explain the stages involved in the counseling process, and explore changes in the resilience experienced or demonstrated by juvenile inmates after participating in the program. A qualitative approach with a descriptive research design was employed. The study involved 13 informants, consisting of 10 juvenile inmates and 3 correctional officers, who were selected through purposive sampling. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of group counseling at LPKA Class II Banda Aceh was carried out through four stages: formation, transition, working, and termination. The counseling process fostered a supportive group atmosphere that provided juvenile inmates with opportunities to share their experiences, receive peer support, and develop emotional regulation skills. After participating in group counseling, the juvenile inmates demonstrated positive developments, including improved emotional control, greater self-confidence, better adaptability to their environment, stronger social relationships, and increased optimism about their future. These findings indicate that the implementation of group counseling contributes positively to maintaining the resilience of juvenile inmates throughout their rehabilitation process at LPKA Class II Banda Aceh.

Keywords: Group Counseling, Resilience, Juvenile Inmates, Juvenile Correctional Institution (LPKA).

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan pentingnya upaya mempertahankan resiliensi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

(LPKA) Kelas II Banda Aceh agar mereka mampu menghadapi berbagai tekanan psikologis selama menjalani masa pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan konseling kelompok dalam menjaga resiliensi anak binaan, menjelaskan tahapan pelaksanaan layanan konseling kelompok, serta mengeksplorasi perubahan kondisi resiliensi yang dirasakan atau ditunjukkan anak binaan setelah mengikuti layanan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian berjumlah 13 orang yang terdiri atas 10 anak binaan dan 3 petugas pembinaan, yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok di LPKA Kelas II Banda Aceh dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan penutupan. Pelaksanaan layanan tersebut mampu menciptakan dinamika kelompok yang mendukung sehingga anak binaan memiliki ruang untuk berbagi pengalaman, saling memberikan dukungan, serta mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi. Setelah mengikuti konseling kelompok, anak binaan memperlihatkan perkembangan positif yang ditunjukkan melalui kemampuan mengendalikan emosi, peningkatan rasa percaya diri, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, kualitas hubungan sosial, serta optimisme dalam memandang masa depan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi konseling kelompok memberikan kontribusi positif dalam menjaga resiliensi anak binaan selama menjalani proses pembinaan di LPKA Kelas II Banda Aceh.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Resiliensi, Anak Binaan, LPKA.

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa yang memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, pendidikan, pembinaan, serta kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Masa ini menjadi tahap penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta perkembangan kemampuan sosial dan emosional. Namun, tidak semua anak dapat melalui masa tersebut dalam lingkungan yang mendukung. Sebagian anak terlibat dalam permasalahan hukum akibat berbagai faktor, seperti kurangnya pengawasan dari keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, kondisi sosial ekonomi, maupun masalah psikologis yang memengaruhi perilakunya. Oleh karena itu, anak yang berhadapan dengan hukum menjalani proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sebagai bagian dari pelaksanaan Sistem Peradilan Pidana Anak (Arief et al., 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, pembinaan di LPKA diselenggarakan untuk membentuk kepribadian, meningkatkan keterampilan, serta mempersiapkan anak agar mampu

kembali menjalankan peran sosialnya di Masyarakat (Sartika et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, anak binaan dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti terbatasnya kebebasan, berkurangnya interaksi dengan keluarga, penerapan tata tertib yang ketat, serta adanya stigma dari lingkungan sosial. Berbagai kondisi tersebut dapat memicu tekanan psikologis yang ditandai dengan munculnya perasaan sedih, cemas, kesepian, rendah diri, hingga menurunnya optimisme terhadap masa depan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya dinilai dari kepatuhan anak terhadap peraturan, tetapi juga dari sejauh mana pembinaan mampu memperkuat kondisi psikologis dan kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan selama menjalani masa pembinaan (Rintan Septiani et al., 2021).

Salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam membantu anak menghadapi berbagai tantangan selama menjalani pembinaan adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk memulihkan diri dari berbagai kesulitan melalui proses pertahanan diri dan adaptasi yang positif terhadap tantangan yang dihadapi (Irdianti et al., 2022). Individu yang memiliki resiliensi tinggi umumnya mampu mengendalikan emosi, memelihara sikap optimis, dan tetap memiliki harapan terhadap masa depan (Hidayah, 2022). Sebaliknya, individu dengan tingkat resiliensi yang rendah cenderung lebih mudah mengalami stres, merasa putus asa, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan (Wahyuni, Eka, 2021).

Dalam bidang bimbingan dan konseling, konseling kelompok menjadi salah satu layanan yang tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan adaptasi psikologis anak binaan. Konseling kelompok merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok, yang bersifat pencegahan maupun penyembuhan, serta bertujuan untuk mempermudah proses perkembangan dan pertumbuhan diri. Konseling kelompok dinilai baik dalam membangun dinamika kelompok selama proses berlangsung, sehingga setiap anggota terdorong untuk berpartisipasi aktif (Azhari & Sulistianingsih, 2020). Melalui kegiatan tersebut, anggota kelompok dapat saling berkomunikasi, membangun hubungan yang baik, serta menyesuaikan diri dengan cara yang lebih kreatif dan berkembang. Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat kemampuan adaptasi dan menjaga resiliensi anak selama menjalani masa pembinaan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. pada tahun 2026 tercatat 60 anak binaan yang sedang menjalani proses pembinaan di lembaga tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah marah, merasa sedih, maupun cemas

terhadap kondisi yang sedang mereka alami. Selain itu, beberapa anak juga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, kurang percaya diri, serta memiliki kekhawatiran mengenai masa depan setelah menyelesaikan masa pembinaan. Perbedaan kemampuan dalam menyesuaikan diri juga terlihat dalam interaksi sehari-hari. Sebagian anak mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya maupun petugas pembinaan, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik yang muncul selama berada di lingkungan lembaga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi setiap anak binaan tidak sama sehingga diperlukan upaya yang dapat membantu mereka mempertahankan kondisi psikologis yang positif selama menjalani pembinaan.

Hasil studi awal tersebut diperkuat oleh informasi dari petugas pembinaan yang menyampaikan bahwa LPKA Kelas II Banda Aceh telah melaksanakan berbagai program pembinaan, seperti pendidikan formal, pembinaan keagamaan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan pembentukan karakter. Meskipun demikian, layanan yang secara khusus berfokus pada penguatan aspek psikologis, terutama yang berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, mengatasi masalah, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempertahankan resiliensi melalui konseling kelompok, masih perlu diperhatikan.

Penelitian terdahulu telah membahas resiliensi pada anak yang berhadapan dengan hukum maupun warga binaan dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh (Hertina et al., 2022) ditemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan resiliensi anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA Kelas I Palembang. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Dewi & Solihin, 2023) *mengkaji tingkat resiliensi anak didik pemasyarakatan di LPKA Kelas II Jakarta*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat resiliensi anak binaan bervariasi sehingga diperlukan layanan pembinaan yang mampu memperkuat kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan berbagai situasi yang dihadapi. Sementara itu, (Anggraini et al., 2024) dalam penelitiannya berusaha mengeksplorasi tema konseling kelompok dengan teknik *stress inoculation training* didalam menjaga resiliensi warga binaan, dengan hasil temuan yaitu teknik yang digunakan efektif membantu warga binaan menjaga resiliensinya sehingga mereka lebih mampu menghadapi berbagai tantangan selama menjalani masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kayu Agung.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa resiliensi merupakan aspek psikologis yang berperan penting dalam mendukung proses pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum. Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas peningkatan maupun tingkat resiliensi, serta efektivitas berbagai teknik konseling yang digunakan. Di sisi lain, kajian yang secara khusus membahas

implementasi konseling kelompok sebagai upaya menjaga resiliensi anak binaan selama menjalani pembinaan di LPKA, terutama di LPKA Kelas II Banda Aceh masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji implementasi konseling kelompok sebagai proses layanan dalam menjaga resiliensi anak binaan di LPKA Kelas II Banda Aceh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konseling kelompok dalam menjaga resiliensi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Secara khusus, penelitian ini mengkaji tahapan pelaksanaan konseling kelompok yang dapat di terapkan serta mendeskripsikan kondisi resiliensi anak binaan sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi konseling kelompok dalam menjaga resiliensi anak binaan di LPKA Kelas II Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilaksanakan secara langsung di LPKA Kelas II Banda Aceh.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dilakukan dengan memilih sumber yang memenuhi pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Hidayat et al., 2026). Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari 10 orang anak binaan dan 3 orang petugas pembinaan yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) anak binaan yang paling lama (1-3 tahun) berada di lembaga pembinaan khusus anak; (2) anak binaan dengan rentan usia (18- 20 tahun) dan berada di lingkungan pembinaan pada saat penelitian berlangsung; (3) anak binaan yang pernah mengikuti berbagai bentuk kegiatan konseling kelompok.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama. Pertama, Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh informasi berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan (Hasanah, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek penelitian sebagai konselor dalam konseling kelompok. Kedua, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan secara langsung untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perspektif individu (Daruhadi & Sopiati, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dalam pengumpulan data di lapangan karena memberikan fleksibilitas yang lebih besar, sehingga informan dapat menjawab pertanyaan secara bebas serta mengemukakan

pendapat, gagasan, dan masukan yang relevan. Ketiga, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan sebagai sumber informasi sesuai dengan permasalahan penelitian (Ruf, 2025). Bentuk dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto-foto kegiatan wawancara dengan petugas pembinaan LPKA dan anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, foto pelaksanaan kegiatan konseling kelompok.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Qomaruddin & Halimah Sa'diyah, 2024), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan memusatkan perhatian pada data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disusun dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif secara sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan seluruh data yang telah dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai implementasi konseling kelompok dalam menjaga resiliensi anak binaan di LPKA Kelas II Banda Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh dengan subjek penelitian 13 orang yang terdiri dari 3 orang petugas pembinaan dan 10 orang anak binaan yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok. Berdasarkan Hasil observasi, wawancara dengan anak binaan dan petugas pembinaan, pelaksanaan kegiatan konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa implementasi konseling kelompok dilakukan melalui tahapan yang terencana dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana untuk membantu anak binaan mengembangkan kemampuan menghadapi berbagai kesulitan, mengelola emosi, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun sikap yang lebih positif. Pelaksanaan konseling kelompok tersebut berperan dalam menjaga resiliensi anak binaan sehingga mereka lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan pembinaan, menghadapi berbagai tantangan selama menjalani masa pembinaan, dan mempersiapkan diri untuk kembali ke lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh orang anak binaan, seluruh responden menyatakan bahwa mereka telah mengikuti layanan konseling kelompok yang diselenggarakan oleh konselor atau petugas pembinaan di LPKA Kelas II Banda Aceh. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh AB 1 bahwa Pelaksanaan layanan dilakukan dalam bentuk kelompok, di mana setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, serta berbagai

permasalahan yang dialami selama menjalani masa pembinaan. Selain itu, setiap anggota kelompok juga saling memberikan masukan, dukungan, dan motivasi sehingga tercipta suasana yang kondusif, terbuka, serta penuh rasa saling menghargai. Temuan ini mengindikasikan bahwa konseling kelompok menjadi sarana bagi anak binaan untuk mengekspresikan diri sekaligus memperoleh dukungan sosial dari konselor maupun sesama anggota kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Corey yang menjelaskan bahwa konseling kelompok menjadi salah satu layanan dalam membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan emosional dan sosial. Melalui dinamika kelompok, setiap anggota memiliki kesempatan untuk saling berbagi cerita, memberikan dukungan, serta belajar dari pengalaman anggota lainnya yang menghadapi permasalahan serupa. Suasana kelompok yang kondusif dan penuh dukungan memungkinkan siswa melakukan refleksi diri, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, serta menumbuhkan sikap empati terhadap orang lain (Asmaida & Darmayanti, 2024).

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam konseling kelompok memberikan pengaruh positif terhadap resiliensi anak binaan. Mereka merasakan peningkatan kemampuan dalam mengendalikan emosi, tumbuhnya rasa percaya diri, munculnya pola pikir yang lebih positif, serta lebih optimisme dalam menghadapi berbagai permasalahan. Kondisi tersebut sesuai dengan teori Reivich dan Shatte yang menjelaskan bahwa Resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, bertahan, dan bangkit saat menghadapi berbagai keadaan yang sulit (Amanda & Basaria, 2024). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Hertina et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa layanan konseling berkontribusi dalam menjaga resiliensi anak yang berhadapan dengan hukum melalui pengembangan kemampuan beradaptasi, pengendalian emosi, dan peningkatan kepercayaan diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi konseling kelompok di LPKA Kelas II Banda Aceh telah memberikan kontribusi dalam menjaga resiliensi anak binaan. Kontribusi tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan anak binaan dalam mengelola emosi, memperkuat dukungan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan sikap optimis dalam menghadapi kehidupan selama menjalani pembinaan maupun setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

Tahapan pelaksanaan konseling kelompok di LPKA Kelas II Banda Aceh

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan konseling kelompok di LPKA Kelas II Banda Aceh berlangsung melalui empat tahapan, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan penutupan. Pada tahap pembentukan, konselor memperkenalkan diri, anggota, menjelaskan tujuan serta aturan kelompok, dan menciptakan suasana yang aman sehingga anak binaan yang awalnya malu dan kurang percaya diri

mulai berani berpartisipasi dan perlahan mulai aktif dalam kegiatan. Pada tahap peralihan, konselor memastikan anak binaan secara bertahap menjadi lebih terbuka dan siap terlibat dalam proses konseling kelompok. Pada tahap kegiatan, anak binaan diberikan kesempatan satu persatu untuk mengungkapkan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi selama menjalani pembinaan. Konselor berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, memberikan motivasi, dan membantu peserta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Pada tahap penutupan, konselor menyampaikan rangkuman, memberikan penguatan, serta memotivasi anak binaan agar menerapkan hasil konseling dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pelaksanaan yang dilakukan, keempat tahap ini membantu peserta lebih memahami struktur pelaksanaan kegiatan konseling kelompok agar berlangsung dengan lancar.

Hal ini sejalan dengan teori prayitno yang menjelaskan ada empat tahap konseling kelompok yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan penutup ('Aziza et al., 2024). Temuan ini didukung oleh penelitian (Dwi Septia Ningsih et al., 2025) yang menunjukkan Keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok dipengaruhi oleh dinamika kelompok yang terbentuk, pelaksanaan setiap tahapan konseling secara sistematis, serta kemampuan konselor dalam mengelola jalannya diskusi. Secara keseluruhan, tahapan konseling kelompok di LPKA Kelas II Banda Aceh telah dilaksanakan secara sistematis dan mendukung terciptanya dinamika kelompok yang positif, sehingga membantu anak binaan mengembangkan kemampuan menghadapi berbagai permasalahan selama menjalani pembinaan.

Kondisi resiliensi Anak Binaan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Layanan Konseling Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang anak binaan, diketahui bahwa sebelum mengikuti kegiatan konseling kelompok, anak binaan masih menghadapi beberapa kesulitan selama menjalani masa pembinaan. Kesulitan tersebut antara lain merasa cemas dan sedih, kurang percaya diri, sulit mengendalikan emosi, lebih sering menyimpan masalah sendiri, serta belum mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan LPKA. Setelah mengikuti konseling kelompok selama empat kali pertemuan, mulai terlihat perubahan yang dirasakan oleh anak binaan dalam menghadapi berbagai masalah. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan mengendalikan emosi, berpikir lebih positif, keberanian dalam menyampaikan pendapat, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, serta keterlibatan dalam setiap kegiatan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh AB1 bahwa sebelum mengikuti konseling kelompok, ia lebih sering menyimpan masalah sendiri karena merasa kurang nyaman untuk menceritakannya kepada orang lain. Setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok membuatnya lebih terbuka dalam menceritakan

masalah dan merasa mendapat dukungan dari teman-teman dan mulai berani bercerita serta menyampaikan apa yang sedang dirasakannya.

AB2 menceritakan bahwa sebelumnya ia sering merasa sedih dan sering menyendiri ketika memikirkan masalah dan keadaan yang dialaminya selama berada di LPKA. Setelah mengikuti konseling kelompok, ia mulai mencoba mengalihkan pikirannya dengan melakukan kegiatan yang lebih positif atau lebih banyak berbicara dengan teman.

AB3, AB4 juga menunjukkan perubahan dalam cara menghadapi masalah. Sebelum mengikuti konseling kelompok, ia cenderung mudah menyerah ketika menghadapi suatu masalah. Setelah mengikuti kegiatan, ia mulai mencoba menenangkan diri dan memikirkan jalan keluar dari masalah tersebut.

AB5 menyampaikan bahwa sebelum mengikuti konseling kelompok, ia masih merasa malu dan kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan orang lain. Setelah mengikuti kegiatan secara berkelompok yang dilakukan dalam beberapa kali, ia mulai lebih berani menyampaikan pendapat dan berani berbicara tentang apa yang ia ketahui dan pahami.

AB6, AB7 juga mengungkapkan hal yang sama bahwa dirinya sebelumnya mudah terbawa emosi ketika mendapat teguran mudah tersinggung ketika berhadapan dengan teman. Setelah mengikuti konseling kelompok, ia mulai belajar untuk tidak langsung marah dan mencoba memahami keadaan sebelum memberikan tanggapan dan mulai belajar untuk menenangkan diri sebelum memberikan respon ketika sedang marah.

AB8 menyampaikan bahwa merasa khawatir ketika memikirkan kehidupannya setelah keluar dari LPKA. Setelah mengikuti kegiatan, ia mulai berusaha melihat masa depannya dengan lebih positif dan memperbaiki diri selama berada di LPKA.

AB9 dan AB10 juga mengungkapkan hal yang sama bahwa perubahan dalam keikutsertaannya pada setiap kegiatan pembinaan. Pada awalnya mereka tidak suka mengikuti berbagai kegiatan sering menyendiri karena merasa bosan tidak bisa bersosial dan kurang semangat, tetapi setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok mereka sudah mulai terbiasa dalam bersosial dan lebih banyak bercerita dan berinteraksi dengan teman maupun petugas.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi dan pernyataan yang disampaikan oleh petugas pembinaan atau wali asuh dari setiap anak binaan yang mengungkapkan bahwa Secara keseluruhan, ditemukan adanya perubahan yang dirasakan dan ditunjukkan oleh anak binaan, terutama dalam mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, membangun hubungan sosial, dan menghadapi berbagai masalah selama menjalani masa pembinaan. Dengan demikian, konseling

kelompok berperan dalam membantu anak binaan menjaga resiliensi selama menjalani proses pembinaan di LPKA Kelas II Banda Aceh.

Hal ini sejalan dengan temuan (Prawitasari & Rindi Antika, 2022) yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok dapat menjaga resiliensi peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan adanya upaya menjaga resiliensi setelah peserta memperoleh layanan konseling kelompok, yang terlihat dari perubahan kondisi antara sebelum dilaksanakannya pelayanan konseling kelompok dan sesudah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut terjadi karena melalui konseling kelompok, anak binaan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar dari pengalaman teman sebayanya. Proses saling berbagi dan memberi dukungan dalam kelompok menciptakan lingkungan yang aman sehingga anak binaan berani mencoba strategi coping baru untuk menghadapi tekanan selama pembinaan. Selain itu, adanya penguatan positif dari petugas binaan dan memperkuat keyakinan agar mereka mampu bangkit dari kesulitan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan sebelum anak binaan mengikuti kegiatan konseling kelompok dan sesudah mengikuti kegiatan konseling kelompok yang dilihat dari hasil yang memberikan kontribusi positif dalam menjaga resiliensi anak binaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengikuti konseling kelompok, kondisi resiliensi anak binaan masih menghadapi beberapa kendala, seperti kesulitan dalam mengendalikan emosi, kurangnya rasa percaya diri, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pembinaan, kebiasaan menyimpan masalah sendiri, serta adanya kekhawatiran mengenai masa depan. Setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat adanya perubahan dalam cara anak binaan menghadapi berbagai permasalahan. Perubahan tersebut antara lain terlihat dari kemampuan mengelola emosi yang lebih baik, pola pikir yang lebih positif, keberanian dalam menyampaikan pendapat, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, serta munculnya pandangan yang lebih optimis terhadap masa depan. Pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan secara terarah turut menciptakan suasana kelompok yang terbuka, nyaman, dan saling memberikan dukungan. Dalam pelaksanaannya di LPKA Kelas II Banda Aceh, interaksi dan dukungan antaranggota kelompok menjadi bagian penting yang membantu anak binaan saling belajar dari pengalaman, mendapatkan dukungan sosial, dan lebih berani menghadapi tekanan selama menjalani masa pembinaan. Dengan demikian, konseling kelompok memberikan kontribusi positif dalam mendukung pemeliharaan resiliensi anak binaan selama menjalani proses pembinaan di LPKA Kelas II Banda Aceh.

REFERENSI

- 'Aziza, A., RakhmawatiIsmah, D., & Ismah. (2024). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self-Management Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas Xi Ma Nurul Islam Tenganan*. 1(3), 632–651.
- Amanda, V., & Basaria, D. (2024). *Resiliensi Ibu Dalam Merawat Anak Dengan Kelainan Genetik Langka Vania*. 13(3), 1–10.
- Anggraini, I., Kusnadi, K., & Marianti, L. (2024). Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Stress Inoculation Training Dalam Meningkatkan Resiliensi Menjelang Masa Akhir Warga Binaan Di Lapas Kelas Iib Kayuagung. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(6), 576–580. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i6.1778>
- Arief, B., Darmawan, B., & Astuti, A. M. E. S. (2016). Tinjauan Yuridis Perlindungan Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia. *Diponegoro Law Journal*, 5(3), 1–17. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/12124>
- Asmaida, & Darmayanti, N. (2024). Peran Konseling Kelompok untuk Pengembangan Diri Siswa: Studi Literatur. *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 607–618. <https://jurnaldidaktika.org>
- Azhari, & Sulistianingsih. (2020). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan. *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 727–731. <https://doi.org/10.1201/9781315380797>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Dewi, N. A., & Solihin, M. M. (2023). Tingkat Resiliensi Anak Didik Pemasyarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Jakarta. *Jurnal Penyuluhan Agama*, 10(1), 51–72.
- Dwi Septia Ningsih, Lidiana Rahayu Ningsih, Della Dornauli Simanjuntak, Tria Yunita, & Ratna Sari Dewi. (2025). Efektivitas Konseling Kelompok Sebagai Intervensi Psikologis untuk Mereduksi Resiliensi pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 3(2), 319–338. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i2.3200>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hertina, L., Anwar, U., Aulia, Q., & Butar, H. F. B. (2022). Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Tingkat Resiliensi Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum di LPKA Kelas I Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7265–7272.
- Hidayah, N. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan "X." *Psikosains (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 16(1), 27.

<https://doi.org/10.30587/psikosains.v16i1.4538>

- Hidayat, A., Kusmaningtyas, A., Zulaiha, M. A., & Yayang Imroatus Sholikhah. (2026). *Mengukur dengan Angka (Panduan Mudah Meneliti Secara Kuantitatif)*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=-QjCEQAAQBAJ>
- Irdianti, Fakhri, N. F., Firdaus, F., & Nurdin, M. N. H. (2022). Penguatan Resiliensi Pada Remaja Binaan Lembaga Rumah Zakat Di Makassar. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 3(2), 185–195. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v3i2.976>
- Prawitasari, T., & Rindi Antika, E. (2022). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Resiliensi Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 1–9. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk
- Qomaruddin, & Halimah Sa'diyah. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif :Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rintan Septiani, A., Maslihah, S., & Musthofa, M. A. (2021). Resiliensi dan Kesejahteraan Subjektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 143–168. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art8>
- Ruf, A. M. Y. H. (2025). Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 7(2), 99–109. <https://doi.org/10.62870/jsc.v7i2.34905>
- Sartika, D. D., Soraida, S., & Arianti, Y. (2022). Perspektif Bourdieu pada Latar Belakang Ekonomi, Lingkungan Sosial dan Peer Group, Anak Berkonflik dengan Hukum. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 21(1), 13–24. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.13-24>
- Wahyuni, Eka, V. S. W. (2021). Abstrak Resiliensi Remaja Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Pengembangan Buku Bantuan Diri. *Jurnal Insight*, 10(1), 79–88.